

Peran Widyaaiswara dalam Penguatan Profil Pelajar Pancasila melalui Pelatihan Kesadaran Multikultural

Eny Usmawati^{a,1,*}

^a Kemendikdasmen

¹ eni.usmawati@kemdikbud.go.id*

* corresponding author

ARTICLE INFO

ABSTRACT / ABSTRAK

Article history

Received:

30 Maret 2026

Revised:

21 Agustus 2026

Accepted:

1 September 2026

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis implementasi Program Pelatihan Kesadaran Multikultural dalam penguatan Profil Pelajar Pancasila serta mengkaji peran strategis widyaaiswara dalam proses tersebut. Penelitian menggunakan pendekatan *mixed methods* dengan desain *embedded*, dengan data kualitatif sebagai data utama dan data kuantitatif sebagai data pendukung. Subjek penelitian meliputi guru, siswa, dan widyaaiswara yang terlibat dalam program pelatihan. Data dikumpulkan melalui pre-test dan post-test, observasi pelaksanaan pelatihan dan pembelajaran, wawancara mendalam, serta dokumentasi perangkat pembelajaran dan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5). Data kuantitatif dianalisis menggunakan statistik deskriptif untuk melihat perubahan pemahaman peserta sebelum dan sesudah pelatihan, sedangkan data kualitatif dianalisis melalui reduksi data, pengkodean, kategorisasi tema, penyajian data, dan penarikan kesimpulan dengan triangulasi sumber dan teknik. Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan pemahaman peserta mengenai keterkaitan kesadaran multikultural dengan nilai Profil Pelajar Pancasila setelah pelatihan. Secara kualitatif, terjadi pergeseran pemahaman guru dari pendekatan tekstual dalam pengajaran nilai Pancasila menuju pendekatan yang lebih reflektif, kontekstual, dan berbasis praktik keberagaman. Guru mulai mengintegrasikan keberagaman budaya dalam pembelajaran, merancang proyek P5 berbasis keberagaman, serta menginisiasi aktivitas yang mendukung budaya sekolah inklusif. Pada siswa, perubahan terlihat dalam peningkatan keterbukaan terhadap perspektif berbeda, kemampuan bekerja sama lintas kelompok, dan kecenderungan menyelesaikan perbedaan melalui dialog. Widyaaiswara berperan sebagai fasilitator integrasi nilai, pengembang kompetensi profesional guru, mediator transformasi praktik pembelajaran, dan penguat budaya sekolah inklusif. Penelitian ini menyimpulkan bahwa pelatihan kesadaran multikultural yang reflektif, kontekstual, dan berbasis praktik berpotensi memperkuat Profil Pelajar Pancasila melalui transformasi kompetensi guru dan budaya pembelajaran di sekolah.

This study aims to analyze the implementation of a Multicultural Awareness Training Program in strengthening the Pancasila Student Profile and to examine the strategic role of widyaaiswara in this process. The study employed a mixed-methods approach using an embedded design, with qualitative data serving as the primary source and quantitative data as supporting evidence. The research participants included teachers, students, and widyaaiswara involved in the training program. Data were collected through pre-tests and post-tests, observations of training and classroom activities, in-depth interviews, and documentation of learning materials and the Project for Strengthening the Pancasila Student Profile (P5). Quantitative data were analyzed using descriptive statistics to identify changes in participants' understanding before and after the training, while qualitative data were analyzed through data reduction, coding, thematic categorization, data display, and conclusion drawing, supported by source and methodological triangulation. The findings indicate an improvement in participants' understanding of the relationship between multicultural awareness and the dimensions of the Pancasila Student Profile following the training. Qualitative findings further reveal a shift among teachers from a predominantly textual approach to teaching Pancasila values toward a more reflective, contextual, and practice-oriented approach to diversity. Teachers began integrating cultural diversity into classroom learning, designing diversity-based P5 projects, and initiating activities that promoted an inclusive school culture. Among students, changes were reflected in greater openness to different perspectives, improved collaboration across groups, and a stronger tendency to address differences through dialogue. Widyaaiswara played strategic roles as facilitators of value integration, developers of teachers' professional competencies, mediators of pedagogical transformation, and promoters of an inclusive school culture. The study concludes that reflective, contextual, and practice-based multicultural awareness training has the potential to strengthen the Pancasila Student Profile through the transformation of teachers' competencies and learning culture in schools.

This is an open access article under the CC-BY-SA license.



Kata Kunci: Pelatihan Kesadaran Multikultural, Widyaaiswara, Profil Pelajar Pancasila, Pendidikan Karakter, Kurikulum Merdeka
Keywords: *Multicultural Awareness Training, Widyaaiswara, Pancasila Student Profile, Character Education, Independent Curriculum*

1. Pendahuluan

Transformasi pendidikan abad ke-21 ditandai oleh meningkatnya mobilitas global, penetrasi teknologi digital, serta intensitas interaksi lintas budaya yang semakin kompleks. Kondisi tersebut membawa konsekuensi pada meningkatnya potensi gesekan sosial, intoleransi, serta praktik diskriminasi di berbagai ruang publik, termasuk sekolah. Fenomena perundungan berbasis perbedaan suku, agama, bahasa, dan latar belakang sosial menjadi indikator bahwa keberagaman belum sepenuhnya dikelola sebagai kekuatan sosial (Wahyuni, 2024). Dalam konteks global, pendidikan multikultural dipandang sebagai pendekatan strategis untuk membangun kesadaran, sikap inklusif, serta kompetensi lintas budaya guna mencegah konflik horizontal dan memperkuat kohesi sosial.

Indonesia sebagai negara multikultural dengan keragaman etnis, agama, dan budaya menghadapi tantangan serupa. Implementasi Kurikulum Merdeka menempatkan Profil Pelajar Pancasila sebagai orientasi utama pembentukan karakter peserta didik, yang mencakup enam dimensi utama: beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa serta berakhlak mulia; berkebhinekaan global; gotong royong; mandiri; bernalar kritis; dan kreatif. Namun, berbagai temuan empiris menunjukkan bahwa dimensi berakhlak mulia dan berkebhinekaan global masih memerlukan penguatan. Praktik perundungan verbal maupun fisik yang berkaitan dengan perbedaan identitas budaya di sekolah menunjukkan adanya kesenjangan antara nilai normatif dan realitas sosial. Kondisi ini menegaskan bahwa penguatan Profil Pelajar Pancasila tidak cukup dilakukan melalui pendekatan kurikuler semata, melainkan memerlukan intervensi sistematis berupa pelatihan kesadaran multikultural.

Pelatihan kesadaran multikultural secara teoretis berakar pada teori pendidikan multikultural yang menekankan pengembangan kompetensi kognitif, afektif, dan perilaku dalam memahami serta menghargai perbedaan (Sue & Torino, 2005). Dalam perspektif pembelajaran orang dewasa (andragogi), pelatihan menjadi sarana efektif untuk mentransformasikan sikap dan paradigma melalui refleksi kritis dan pengalaman langsung. Penelitian Abadi, Hidayah, dan Wahyuni (2024) menunjukkan bahwa pendekatan multikultural dalam layanan bimbingan konseling berkontribusi signifikan terhadap penguatan dimensi berkebhinekaan global pada Profil Pelajar Pancasila. Temuan ini diperkuat oleh Lestari, Saylendra, dan Nugraha (2023) yang menyatakan bahwa strategi berbasis proyek mampu meningkatkan kesadaran moral peserta didik. Namun demikian, sebagian besar penelitian masih berfokus pada implementasi proyek atau modul pembelajaran, belum secara spesifik menelaah pelatihan kesadaran multikultural sebagai intervensi terstruktur dan peran aktor pelatihan secara mendalam.

Di sisi lain, efektivitas pelatihan sangat ditentukan oleh kualitas fasilitator. Dalam konteks ini, widyaaiswara memiliki posisi strategis sebagai tenaga profesional yang bertugas merancang, melaksanakan, dan mengevaluasi program pelatihan berbasis kompetensi. Peran widyaaiswara tidak hanya administratif, tetapi juga pedagogis dan transformatif. Abdillah (2023) menegaskan pentingnya kompetensi sosial pendidik dalam penguatan Profil Pelajar Pancasila, sementara Alim *et al.* (2024) dan Astuti *et al.* (2024) menunjukkan bahwa pemberdayaan guru melalui pelatihan berdampak positif pada penguatan kapasitas profesional dan implementasi P5. Meskipun demikian, kajian yang secara eksplisit mengaitkan pelatihan kesadaran multikultural dengan peran widyaaiswara dalam penguatan Profil Pelajar Pancasila masih terbatas. Di sinilah letak kebaruan (*novelty*) penelitian ini, yaitu pada integrasi antara variabel pelatihan kesadaran multikultural, penguatan Profil Pelajar Pancasila, dan peran widyaaiswara sebagai agen perubahan dalam sistem pendidikan.

Pemilihan variabel penguatan Profil Pelajar Pancasila sebagai fokus penelitian didasarkan pada urgensi ideologis dan konstitusionalnya sebagai arah kebijakan pendidikan nasional. Profil Pelajar Pancasila bukan sekadar konsep normatif, melainkan kerangka kompetensi yang mengintegrasikan dimensi moral, sosial, dan intelektual peserta didik. Pelatihan kesadaran multikultural menjadi alternatif solusi yang relevan karena secara langsung menyasar dimensi berkebhinekaan global dan berakhlak mulia, sekaligus memperkuat kemampuan bernalar kritis dan empati sosial. Dengan demikian, terdapat kecocokan konseptual antara pelatihan kesadaran multikultural dan tujuan penguatan Profil Pelajar Pancasila, yang diperantarai oleh peran strategis widyaaiswara sebagai fasilitator pembelajaran transformatif.

Permasalahan penelitian ini berangkat dari belum optimalnya integrasi kesadaran multikultural dalam penguatan Profil Pelajar Pancasila di sekolah serta belum teridentifikasinya secara mendalam peran widyaaiswara dalam proses tersebut. Pelatihan yang berkaitan dengan keberagaman dan pendidikan karakter cenderung masih berorientasi pada pemahaman konseptual dan belum sepenuhnya diterjemahkan ke dalam praktik pembelajaran dan budaya sekolah yang inklusif. Kondisi tersebut menimbulkan persoalan mengenai bagaimana widyaaiswara menjalankan perannya dalam merancang, memfasilitasi, dan mendampingi pelatihan kesadaran multikultural; bagaimana nilai-nilai multikultural diimplementasikan dalam pembelajaran dan kegiatan sekolah; serta sejauh mana pelatihan tersebut berkontribusi terhadap penguatan karakter peserta didik sesuai dengan Profil Pelajar

Pancasila. Berdasarkan permasalahan tersebut, penelitian ini diarahkan untuk menjawab pertanyaan utama: bagaimana peran widyaiswara melalui Pelatihan Kesadaran Multikultural dapat mendukung penguatan Profil Pelajar Pancasila di sekolah?

Berdasarkan rumusan masalah tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran widyaiswara dalam pelaksanaan Pelatihan Kesadaran Multikultural serta kontribusinya terhadap penguatan Profil Pelajar Pancasila. Secara khusus, penelitian ini menganalisis peran widyaiswara sebagai fasilitator integrasi nilai, pengembang kompetensi profesional guru, dan pendamping implementasi nilai-nilai multikultural dalam pembelajaran; mengidentifikasi perubahan pemahaman peserta setelah mengikuti pelatihan; serta mengkaji penerapan nilai keberagaman, toleransi, penghargaan terhadap perbedaan, dan inklusivitas dalam praktik pembelajaran dan budaya sekolah. Penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi teoretis bagi pengembangan kajian pendidikan multikultural dan pendidikan karakter berbasis Pancasila sekaligus memberikan implikasi praktis bagi penguatan program pengembangan kompetensi pendidik. Dengan menempatkan widyaiswara sebagai aktor strategis dalam proses transformasi pembelajaran, integrasi kesadaran multikultural melalui pelatihan diharapkan dapat menjadi pendekatan implementatif untuk membangun lingkungan pendidikan yang inklusif, toleran, dan berorientasi pada penguatan karakter Profil Pelajar Pancasila.

2. Metodologi

2.1 Desain Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan *mixed methods* dengan desain *embedded (embedded mixed-methods design)*, dengan pendekatan kualitatif sebagai metode utama dan data kuantitatif sebagai data pendukung. Desain ini dipilih karena penelitian tidak hanya bertujuan mengukur perubahan pemahaman peserta setelah mengikuti Pelatihan Kesadaran Multikultural, tetapi juga menjelaskan secara mendalam proses pelatihan, pengalaman peserta, strategi fasilitasi widyaiswara, serta perubahan praktik pembelajaran dan budaya sekolah setelah pelatihan.

Data kuantitatif digunakan secara terbatas melalui pre-test dan post-test untuk memperoleh gambaran perubahan pemahaman peserta mengenai kesadaran multikultural dan nilai-nilai Profil Pelajar Pancasila. Sementara itu, data kualitatif diperoleh melalui wawancara mendalam, observasi pelaksanaan pelatihan, dan analisis dokumentasi. Integrasi kedua jenis data dilakukan pada tahap interpretasi dengan membandingkan kecenderungan perubahan skor pre-test dan post-test dengan temuan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi.

Penelitian dilaksanakan pada bulan Mei-Juli 2026 di Sekolah Menengah Atas Kabupaten Bogor. Lokasi penelitian dipilih secara *purposive* karena institusi tersebut menyelenggarakan atau menjadi lokasi implementasi Program Pelatihan Kesadaran Multikultural yang melibatkan guru, siswa, dan widyaiswara. Secara skematis, desain penelitian dapat digambarkan pada Tabel 1 berikut.

Tabel 1. Desain *Embedded* dalam Penelitian

Tahap Penelitian	Jenis Data	Teknik Pengumpulan	Tujuan Analisis
Analisis Kebutuhan	Kuantitatif (pendukung)	Angket awal	Mengidentifikasi kondisi awal kapasitas guru dan profil Pelajar Pancasila
Implementasi Pelatihan	Kualitatif (utama)	Observasi, wawancara, dokumentasi	Mendeskripsikan proses pelatihan dan peran widyaiswara
Validasi Program	Kualitatif	Delphi (penilaian ahli)	Menguji rasionalitas dan kelayakan program
Evaluasi Implementasi	Kualitatif	Wawancara lanjutan, observasi tindak lanjut	Mengidentifikasi perubahan pemahaman dan praktik guru

2.2 Subjek dan Objek Penelitian

Subjek penelitian terdiri atas guru, siswa, dan widyaiswara yang terlibat secara langsung dalam pelaksanaan Program Pelatihan Kesadaran Multikultural. Guru dipilih karena berperan sebagai peserta sekaligus pelaksana tindak lanjut nilai-nilai multikultural dalam pembelajaran. Siswa dilibatkan sebagai penerima dampak implementasi nilai-nilai tersebut dalam kegiatan pembelajaran dan budaya sekolah. Widyaiswara menjadi informan kunci karena memiliki peran sebagai fasilitator, narasumber, dan pendamping dalam proses pengembangan kompetensi peserta.

Jumlah subjek penelitian terdiri atas [n] guru, [n] siswa, dan [n] widyaiswara. Pemilihan guru dan widyaiswara dilakukan secara *purposive sampling* berdasarkan keterlibatan langsung dalam program pelatihan dan implementasinya di sekolah. Siswa dipilih berdasarkan keterlibatan mereka dalam kegiatan pembelajaran atau proyek yang dirancang guru setelah pelatihan. Untuk data kuantitatif, seluruh peserta pelatihan yang memenuhi kriteria inklusi dan mengikuti pre-test serta post-test dilibatkan sebagai responden. Untuk data kualitatif, informan dipilih secara *purposive* berdasarkan intensitas keterlibatan dan kemampuan memberikan informasi mengenai proses implementasi program.

Objek penelitian adalah implementasi Pelatihan Kesadaran Multikultural dalam penguatan Profil Pelajar Pancasila, yang mencakup perubahan pemahaman peserta, strategi fasilitasi widyaiswara, penerapan nilai multikultural dalam pembelajaran, pengembangan proyek berbasis keberagaman, serta perubahan praktik dan budaya sekolah menuju lingkungan yang lebih inklusif.

2.3 Teknik dan Instrumen Pengumpulan Data

Data penelitian dikumpulkan melalui pre-test dan post-test, wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi.

1. Pertama, pre-test dan post-test digunakan untuk mengukur perubahan pemahaman peserta mengenai kesadaran multikultural dan keterkaitannya dengan Profil Pelajar Pancasila. Instrumen tes dikembangkan berdasarkan beberapa indikator, yaitu: (1) pemahaman mengenai keberagaman budaya, agama, bahasa, dan latar belakang sosial; (2) pemahaman mengenai toleransi dan penghargaan terhadap perbedaan; (3) kemampuan mengidentifikasi stereotip, prasangka, dan diskriminasi; (4) pemahaman mengenai nilai-nilai Profil Pelajar Pancasila yang relevan dengan keberagaman dan inklusivitas; dan (5) kemampuan menerapkan prinsip kesadaran multikultural dalam pembelajaran dan interaksi di sekolah.
2. Kedua, wawancara mendalam dilakukan kepada widyaiswara, guru, dan, apabila diperlukan, siswa yang terlibat dalam implementasi program. Pedoman wawancara bersifat semi-terstruktur dan mencakup beberapa aspek, yaitu: pengalaman mengikuti pelatihan; pemahaman terhadap kesadaran multikultural; strategi widyaiswara dalam memfasilitasi pelatihan; perubahan pemahaman dan sikap peserta; penerapan nilai multikultural dalam pembelajaran; pengembangan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5); hambatan implementasi; serta perubahan budaya sekolah setelah pelatihan. Wawancara berlangsung selama sekitar [30–60] menit untuk setiap informan dan dilakukan secara langsung/*online* sesuai kondisi lapangan. Wawancara direkam dengan persetujuan informan, kemudian ditranskripsikan untuk keperluan analisis.
3. Ketiga, observasi dilakukan selama pelaksanaan pelatihan dan pada tahap implementasi pascapelatihan di sekolah. Observasi menggunakan lembar observasi terstruktur yang mencakup indikator keterlibatan peserta, interaksi antarpeserta, strategi fasilitasi widyaiswara, penggunaan contoh atau aktivitas berbasis keberagaman, penerapan prinsip inklusivitas, serta keterlibatan guru dan siswa dalam kegiatan pembelajaran.
4. Keempat, dokumentasi digunakan sebagai data pendukung untuk memverifikasi temuan dari tes, wawancara, dan observasi. Dokumen yang dianalisis meliputi modul atau bahan pelatihan, perangkat pembelajaran, rancangan P5, lembar kerja peserta, foto kegiatan, catatan refleksi guru, serta dokumen lain yang relevan dengan implementasi kesadaran multikultural di sekolah.

2.4 Prosedur Penelitian

Penelitian dilaksanakan melalui beberapa tahap. Tahap pertama adalah analisis kondisi awal, yang dilakukan melalui pre-test, observasi awal, dan wawancara untuk mengidentifikasi tingkat pemahaman serta kebutuhan peserta terkait kesadaran multikultural dan Profil Pelajar Pancasila. Tahap kedua adalah pelaksanaan pelatihan, yaitu pemberian materi dan aktivitas pembelajaran yang difasilitasi oleh widyaiswara melalui diskusi, studi kasus, refleksi, simulasi, dan aktivitas kolaboratif berbasis keberagaman.

Tahap ketiga adalah evaluasi pascapelatihan, yang dilakukan melalui post-test dan wawancara untuk mengidentifikasi perubahan pemahaman peserta. Tahap keempat adalah implementasi pascapelatihan, yaitu pengamatan terhadap penerapan nilai-nilai multikultural dalam pembelajaran, proyek P5, dan kegiatan sekolah. Tahap terakhir adalah integrasi dan interpretasi data, yaitu menghubungkan hasil kuantitatif dengan temuan kualitatif untuk memperoleh pemahaman yang lebih komprehensif mengenai efektivitas pelatihan dan peran widyaiswara.

2.5 Teknik Analisis Data

Data kuantitatif dari pre-test dan post-test dianalisis menggunakan statistik deskriptif berupa nilai minimum, maksimum, rata-rata, dan standar deviasi. Perubahan skor sebelum dan sesudah pelatihan

digunakan untuk menggambarkan peningkatan pemahaman peserta. Apabila ukuran sampel dan karakteristik data memenuhi asumsi analisis parametrik, perubahan skor dapat diuji menggunakan *paired-samples t-test*. Apabila asumsi tersebut tidak terpenuhi, digunakan Wilcoxon *signed-rank test*. Besarnya peningkatan juga dapat dilaporkan menggunakan *normalized gain* (N-gain) untuk memberikan gambaran mengenai tingkat perubahan pemahaman peserta.

Data kualitatif dari wawancara, observasi, dan dokumentasi dianalisis menggunakan model analisis interaktif Miles, Huberman, dan Saldaña yang mencakup kondensasi data, penyajian data, serta penarikan dan verifikasi kesimpulan. Proses analisis dimulai dengan mentranskripsikan hasil wawancara secara verbatim, membaca seluruh transkrip secara berulang, dan memberikan kode awal pada unit-unit data yang relevan. Kode kemudian dikelompokkan menjadi kategori yang lebih luas, seperti pemahaman multikultural, strategi fasilitasi widyaiswara, integrasi nilai Pancasila, praktik pembelajaran inklusif, implementasi P5, perubahan budaya sekolah, dan hambatan implementasi. Kategori yang memiliki keterkaitan konseptual selanjutnya dikembangkan menjadi tema utama. Proses pengodean dilakukan secara sistematis dengan membandingkan data antar-informan dan antar-teknik pengumpulan data. Keabsahan hasil pengodean dikonfirmasi melalui triangulasi sumber dengan membandingkan informasi dari guru, siswa, dan widyaiswara serta triangulasi teknik dengan membandingkan hasil wawancara, observasi, dokumentasi, dan data pre-test/post-test. Interpretasi akhir juga dikonfirmasi melalui *member checking* kepada informan terpilih untuk memastikan bahwa tema dan interpretasi peneliti sesuai dengan pengalaman yang mereka sampaikan.

Data hasil validasi ahli terhadap instrumen atau rancangan program dianalisis secara deskriptif-naratif dengan memperhatikan tingkat kesepakatan dan masukan para validator. Jika proses validasi menggunakan metode Delphi, setiap putaran dianalisis untuk mengidentifikasi butir yang telah mencapai konsensus dan butir yang masih memerlukan revisi. Hasil validasi digunakan untuk menyempurnakan instrumen dan rancangan program sebelum diterapkan pada peserta penelitian.

2.6 Integrasi Temuan

Keabsahan data kualitatif dijamin melalui triangulasi sumber, triangulasi teknik, *member checking*, dan dokumentasi proses analisis. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan perspektif guru, siswa, dan widyaiswara, sedangkan triangulasi teknik dilakukan dengan membandingkan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi. *Member checking* dilakukan dengan meminta beberapa informan meninjau kembali ringkasan hasil wawancara atau interpretasi peneliti. Selain itu, proses pengodean dan pengembangan tema didokumentasikan secara sistematis agar proses interpretasi dapat ditelusuri.

Integrasi data dilakukan pada tahap interpretasi dengan mempertemukan hasil kuantitatif dan kualitatif. Peningkatan skor pre-test dan post-test digunakan sebagai indikator perubahan pemahaman, sedangkan wawancara, observasi, dan dokumentasi digunakan untuk menjelaskan bagaimana dan mengapa perubahan tersebut terjadi, termasuk bagaimana widyaiswara memfasilitasi proses pembelajaran dan bagaimana guru menerjemahkan nilai kesadaran multikultural ke dalam pembelajaran, proyek P5, dan budaya sekolah.

2.7 Jadwal Penelitian

Tahapan penelitian dilaksanakan secara sistematis sebagaimana ditunjukkan pada Tabel 2 berikut.

Tabel 2. Jadwal Penelitian

No	Kegiatan	Waktu	Output
1	Perencanaan Penelitian	Mei 2023	Rancangan Proposal Penelitian
2	Desain Studi & Persiapan Alat Ukur	Juli 2023	Desain Studi & Instrumen
3	Pengumpulan Data Kuantitatif	September 2023	Data Kebutuhan Awal
4	Pengumpulan Data Kualitatif	Desember 2023	Data Proses Pelatihan
5	Analisis Data Kuantitatif	Februari 2024	Deskripsi Kondisi Awal
6	Analisis Data Kualitatif	April 2024	Temuan Proses & Peran Widyaiswara
7	Integrasi & Interpretasi Data	Mei 2024	Sintesis Temuan
8	Penulisan Laporan & Kesimpulan	Juli 2024	Laporan & Artikel Ilmiah

Melalui desain ini, penelitian tidak hanya menghasilkan gambaran mengenai efektivitas pelatihan kesadaran multikultural, tetapi juga memberikan pemahaman mendalam tentang bagaimana widyaiswara berperan sebagai fasilitator transformasi nilai dalam penguatan Profil Pelajar Pancasila.

3 Hasil dan Pembahasan

3.1 Integrasi Konseptual Kesadaran Multikultural dan Nilai-Nilai Pancasila

Hasil penelitian menunjukkan adanya perubahan pemahaman peserta mengenai hubungan antara kesadaran multikultural dan nilai-nilai Profil Pelajar Pancasila setelah mengikuti program pelatihan. Sebelum pelatihan, mayoritas peserta cenderung memaknai multikulturalisme dalam pengertian yang terbatas, terutama sebagai toleransi dan sikap menghargai perbedaan. Setelah pelatihan, pemahaman peserta berkembang ke arah yang lebih integratif dengan menghubungkan keberagaman dengan dimensi Berkebhinekaan Global, Gotong Royong, dan Bernalar Kritis, serta nilai Beriman, Bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan Berakhlak Mulia.

Secara kuantitatif, perubahan pemahaman tersebut ditunjukkan oleh peningkatan skor rata-rata peserta dari [X] pada pre-test menjadi [Y] pada post-test, atau meningkat sebesar [Z]%. Nilai N-gain sebesar [nilai] menunjukkan bahwa peningkatan pemahaman berada pada kategori [rendah/sedang/tinggi]. Data kuantitatif tersebut memperkuat temuan kualitatif bahwa pelatihan tidak hanya meningkatkan pengetahuan konseptual, tetapi juga mengubah cara peserta memahami hubungan antara keberagaman dan nilai Pancasila.

Perubahan paradigma tersebut tercermin dalam pengalaman guru yang sebelumnya lebih banyak menyampaikan nilai Pancasila secara tekstual. Seorang guru PPKn menyatakan:

"Selama ini kami mengajarkan nilai Pancasila secara tekstual. Setelah pelatihan, kami memahami bahwa nilai tersebut harus dihidupkan melalui praktik keberagaman di kelas." (Wawancara, Guru PPKn)

Pernyataan tersebut menunjukkan adanya pergeseran paradigma dari pendekatan tekstual menuju pendekatan reflektif dan praksis, di mana nilai Pancasila tidak lagi diposisikan hanya sebagai materi pengetahuan, tetapi sebagai nilai yang harus dialami dan dipraktikkan dalam interaksi pembelajaran. Perubahan tersebut penting karena penguatan Profil Pelajar Pancasila menuntut keterhubungan antara pengetahuan nilai, pengalaman sosial, dan perilaku peserta didik.

Perubahan tersebut juga terlihat dari perspektif siswa. Seorang siswa kelas XI menyampaikan:

"Saya jadi lebih paham bahwa perbedaan bukan hanya untuk dihormati, tetapi bisa menjadi kekuatan dalam kerja kelompok." (Wawancara, Siswa Kelas XI)

Kutipan tersebut memperlihatkan bahwa pemaknaan terhadap keberagaman mengalami perluasan dari sekadar sikap menerima perbedaan menuju pemanfaatan keberagaman sebagai sumber kolaborasi. Secara pedagogis, kondisi tersebut menunjukkan bahwa kesadaran multikultural mulai terhubung dengan dimensi Gotong Royong dan Berkebhinekaan Global melalui pengalaman kerja kelompok.

Temuan ini memperkuat penelitian Abadi *et al.* (2024) yang menunjukkan bahwa pendekatan multikultural berkontribusi terhadap penguatan dimensi Berkebhinekaan Global. Dalam penelitian tersebut, pendekatan multikultural ditempatkan sebagai strategi untuk membantu peserta didik memahami keberagaman secara lebih positif. Temuan penelitian ini memperluas perspektif tersebut dengan menunjukkan bahwa proses tersebut juga membutuhkan transformasi pemahaman guru agar nilai keberagaman dapat diintegrasikan ke dalam pengalaman pembelajaran.

Hasil penelitian juga sejalan dengan Rudiawan dan Asmaroini (2022), yang menegaskan bahwa penguatan Profil Pelajar Pancasila membutuhkan kemampuan pendidik untuk mengontekstualisasikan nilai Pancasila dalam praktik pembelajaran. Dengan demikian, integrasi pendidikan multikultural dan pendidikan karakter dalam penelitian ini bersifat transformatif, bukan sekadar aditif. Pendidikan multikultural menyediakan konteks sosial bagi aktualisasi nilai Pancasila, sedangkan Pancasila memberikan landasan nilai dalam mengelola keberagaman.

3.2 Pengembangan Profesional Guru melalui Pelatihan Multikultural

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pelatihan kesadaran multikultural memberikan kontribusi terhadap pengembangan profesional guru, terutama dalam kemampuan mengintegrasikan keberagaman ke dalam desain pembelajaran dan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5). Guru mulai mengembangkan kegiatan pembelajaran yang memanfaatkan budaya lokal, isu sosial, diskusi lintas perspektif, dan kerja kolaboratif sebagai bagian dari pengalaman belajar peserta didik.

Temuan tersebut menunjukkan adanya perubahan dari praktik pembelajaran yang berorientasi pada penyampaian materi menuju pembelajaran yang lebih kontekstual dan responsif terhadap keberagaman peserta didik. Perubahan tersebut tidak hanya menunjukkan peningkatan kompetensi pedagogik, tetapi juga perkembangan kompetensi sosial guru dalam memahami keberagaman sebagai sumber pembelajaran.

Perubahan tersebut tercermin dalam pengalaman guru IPS yang menyatakan:

"Pelatihan ini memberi kami strategi konkret untuk merancang proyek yang relevan dengan kondisi sosial siswa, bukan sekadar mengikuti modul yang sudah ada." (Wawancara, Guru IPS)

Pernyataan tersebut mengindikasikan bahwa guru mulai memiliki kemampuan adaptif dalam mengembangkan P5 sesuai konteks sosial peserta didik. Dengan demikian, pelatihan tidak berhenti pada penguasaan prosedur penyusunan proyek, tetapi mendorong guru untuk mempertimbangkan karakteristik lingkungan sosial sebagai bagian dari desain pembelajaran.

Guru Bahasa Indonesia juga menunjukkan perubahan perspektif terhadap keberagaman:

"Kami menjadi lebih reflektif dalam melihat keberagaman sebagai bagian dari proses pembelajaran, bukan hambatan." (Wawancara, Guru Bahasa Indonesia)

Temuan tersebut memperlihatkan bahwa perubahan yang terjadi bukan hanya bersifat teknis, tetapi juga menyangkut transformasi cara pandang profesional guru. Keberagaman yang sebelumnya berpotensi dipersepsikan sebagai tantangan pengelolaan kelas mulai dipahami sebagai sumber pengalaman belajar yang dapat memperkaya proses pendidikan.

Temuan ini sejalan dengan Abdillah (2023), yang menekankan pentingnya kompetensi sosial guru dalam pelaksanaan P5. Kemampuan guru memahami karakteristik sosial peserta didik menjadi penting karena proyek P5 menuntut proses pembelajaran yang kolaboratif dan kontekstual. Dalam perspektif tersebut, kesadaran multikultural menjadi bagian dari kompetensi sosial yang memungkinkan guru menciptakan ruang belajar yang menghargai perbedaan.

Hasil penelitian juga memperkuat temuan Alim *et al.* (2024), yang menunjukkan bahwa pemberdayaan guru dalam pengembangan modul berbasis kearifan lokal dapat memperkuat keterampilan profesional. Astuti *et al.* (2024) dan Budiono *et al.* (2023) juga menunjukkan bahwa pelatihan penyusunan modul atau proyek P5 berbasis praktik dapat meningkatkan kesiapan guru dalam implementasi Kurikulum Merdeka. Penelitian ini memperluas temuan tersebut dengan menunjukkan bahwa kualitas fasilitasi widyaaiswara dan proses refleksi selama pelatihan menjadi mekanisme penting yang mendorong perubahan kompetensi guru.

3.3 Dampak terhadap Kesadaran dan Interaksi Sosial Siswa

Program pelatihan juga menunjukkan dampak terhadap kesadaran dan pola interaksi sosial siswa. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, perubahan terutama terlihat dalam tiga aspek, yaitu: (1) kemampuan bekerja sama lintas kelompok budaya, (2) keterbukaan terhadap perspektif berbeda, dan (3) kemampuan menyelesaikan konflik secara dialogis.

Secara kuantitatif, perubahan tersebut ditunjukkan melalui peningkatan skor pada indikator [kerja sama lintas kelompok] dari [X] menjadi [Y], keterbukaan terhadap perspektif berbeda dari [X] menjadi [Y], dan penyelesaian konflik secara dialogis dari [X] menjadi [Y]. Secara keseluruhan, skor indikator kesadaran dan interaksi sosial meningkat sebesar [Z]%, dengan nilai N-gain sebesar [nilai]. Hasil uji [jenis uji] menunjukkan nilai $p = [nilai]$, yang menunjukkan [adanya/ tidak adanya] perubahan signifikan setelah implementasi program.

Perubahan pola interaksi tersebut tercermin dalam pengalaman siswa yang menyatakan:

"Kami jadi lebih sering berdiskusi tentang perbedaan pendapat tanpa saling menyalahkan." (Wawancara, Siswa)

Kutipan tersebut mengindikasikan adanya pergeseran dari pola interaksi yang berpotensi konfrontatif menuju komunikasi dialogis dalam menghadapi perbedaan. Dengan demikian, hasil penelitian menunjukkan bahwa kesadaran multikultural tidak hanya berhubungan dengan kemampuan memahami keberagaman, tetapi juga dengan kemampuan mengelola perbedaan secara konstruktif.

Temuan tersebut mendukung Lestari *et al.* (2023), yang menunjukkan bahwa strategi berbasis Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila dapat digunakan untuk meningkatkan kesadaran moral peserta didik. Persamaannya terletak pada penggunaan pengalaman nyata dan aktivitas kolaboratif sebagai media pembentukan karakter. Namun, penelitian ini menambahkan dimensi multikultural dengan menunjukkan bahwa keberagaman dapat digunakan sebagai konteks pedagogis untuk mengembangkan kemampuan dialogis dan kolaboratif.

Saputro (2024) juga menegaskan bahwa implementasi P5 dapat memperkuat karakter peserta didik apabila nilai-nilai tersebut diwujudkan dalam aktivitas nyata di lingkungan sekolah. Temuan penelitian ini memperkuat argumentasi tersebut karena perubahan interaksi siswa muncul ketika nilai toleransi dan penghargaan terhadap perbedaan diterapkan dalam aktivitas pembelajaran dan kerja kelompok.

Budiman *et al.* (2024) menunjukkan bahwa keberhasilan P5 sangat berkaitan dengan kemampuan sekolah menerjemahkan nilai-nilai Profil Pelajar Pancasila ke dalam kegiatan konkret. Dalam penelitian ini, pelatihan kesadaran multikultural menyediakan kerangka untuk menerjemahkan nilai tersebut ke dalam pengalaman interaksi sosial peserta didik. Oleh karena itu, perubahan perilaku siswa dapat dipahami sebagai hasil tidak langsung dari perubahan praktik pedagogis guru setelah mengikuti pelatihan.

3.4 Implementasi Nilai Multikultural dalam Pembelajaran dan Proyek P5

Hasil observasi menunjukkan bahwa setelah pelatihan guru mulai mengintegrasikan nilai multikultural ke dalam pembelajaran dan P5 melalui eksplorasi budaya lokal, diskusi isu sosial, kerja kolaboratif, dan kegiatan yang melibatkan perspektif berbeda. Jika sebelum pelatihan keberagaman cenderung dibahas secara insidental, setelah pelatihan keberagaman mulai ditempatkan sebagai bagian dari desain pengalaman belajar.

Temuan ini menunjukkan adanya pergeseran dari integrasi nilai yang bersifat deklaratif menuju integrasi berbasis pengalaman. Guru tidak hanya menjelaskan pentingnya toleransi, tetapi menciptakan aktivitas yang memungkinkan peserta didik mempraktikkan toleransi, kolaborasi, komunikasi, dan penghargaan terhadap perbedaan.

Temuan tersebut diperkuat oleh hasil wawancara dengan guru yang sebelumnya mengidentifikasi keterbatasan dalam mengembangkan proyek berbasis konteks sosial. Setelah mengikuti pelatihan, guru mulai merancang proyek yang lebih sesuai dengan kondisi sosial dan budaya peserta didik. Perubahan tersebut menunjukkan bahwa pelatihan telah membantu menghubungkan konsep multikulturalisme dengan kebutuhan nyata dalam implementasi P5.

Temuan ini sejalan dengan Hamriani dan Sudirman (2023), yang menjelaskan bahwa implementasi Kurikulum Merdeka dalam penguatan Profil Pelajar Pancasila memerlukan strategi yang mampu menghubungkan nilai profil pelajar dengan praktik pembelajaran. Solichah dan Susilawati (2023) juga menekankan pentingnya strategi implementasi P5 yang kontekstual dan kolaboratif.

Fahrudin dan Patmisari (2023) menunjukkan bahwa proyek berbasis kewirausahaan, kearifan lokal, rekayasa, dan teknologi dapat menjadi sarana penguatan Profil Pelajar Pancasila. Temuan penelitian ini memperluas perspektif tersebut dengan menunjukkan bahwa keberagaman sosial dan budaya juga dapat berfungsi sebagai sumber belajar dan basis pengembangan proyek P5.

Namun, implementasi tersebut tidak dapat dilepaskan dari kebutuhan pendampingan berkelanjutan. Alim *et al.* (2024) dan Damanik *et al.* (2025) menunjukkan bahwa pemberdayaan dan pendampingan guru diperlukan untuk memastikan keberlanjutan pengembangan perangkat dan praktik pembelajaran. Setiawati dan Rosyidah (2023) juga menegaskan pentingnya pendampingan dalam penguatan pendidikan karakter. Oleh sebab itu, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa keberhasilan pelatihan sangat dipengaruhi oleh keberlanjutan pendampingan setelah kegiatan pelatihan selesai.

3.5 Peran Widyaaiswara dalam Mengembangkan Profil Pelajar Pancasila melalui Pelatihan Kesadaran Multikultural

Hasil penelitian menunjukkan bahwa widyaaiswara memegang peran sentral dalam implementasi pelatihan kesadaran multikultural dan penguatan Profil Pelajar Pancasila. Peran tersebut tidak terbatas pada fungsi instruksional, tetapi mencakup fasilitator refleksi, mediator internalisasi nilai, motivator profesional, dan pengarah transformasi praktik pembelajaran.

Berdasarkan hasil observasi, widyaaiswara membimbing peserta untuk menghubungkan konsep multikulturalisme dengan dimensi Profil Pelajar Pancasila, terutama Berkebhinekaan Global, Gotong Royong, serta Beriman, Bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan Berakhlak Mulia. Strategi dialogis, reflektif, studi kasus, dan praktik langsung memungkinkan peserta menghubungkan konsep dengan konteks sekolah.

Proses tersebut tercermin dalam pengalaman guru berikut:

"Widyaaiswara membantu kami melihat bahwa multikulturalisme bukan konsep asing, tetapi sudah terkandung dalam nilai Pancasila. Kami hanya perlu mengemasnya dalam pembelajaran yang tepat." (Wawancara, Guru)

Kutipan tersebut menunjukkan fungsi widyaaiswara sebagai mediator integrasi nilai, yaitu membantu guru membangun hubungan konseptual antara pendidikan multikultural dan pendidikan karakter berbasis Pancasila. Peran tersebut penting karena tanpa proses mediasi, konsep multikulturalisme dan Pancasila berpotensi dipahami sebagai dua kerangka yang terpisah.

Temuan ini memperkuat Rudiawan dan Asmaroini (2022), yang menunjukkan bahwa pendidik memiliki posisi penting dalam mengontekstualisasikan nilai Pancasila dalam pembelajaran. Penelitian ini memberikan perluasan dengan menunjukkan bahwa proses kontekstualisasi tersebut dapat diperkuat melalui fasilitasi profesional yang dilakukan widyaaiswara.

Selain fungsi mediasi nilai, widyaiswara juga menjalankan fungsi pendampingan pedagogis melalui praktik penyusunan proyek P5. Guru tidak hanya memperoleh materi, tetapi juga mendapatkan kesempatan untuk mengembangkan rancangan proyek berdasarkan kondisi sekolah masing-masing. Hal tersebut tercermin dalam kutipan berikut:

"Kami tidak hanya diberi materi, tetapi didampingi menyusun proyek berbasis keberagaman sesuai kondisi sekolah masing-masing." (Wawancara, Guru)

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa pendekatan pelatihan bersifat *learning by doing*, sehingga guru memperoleh pengalaman langsung dalam menerjemahkan nilai multikultural menjadi desain pembelajaran. Secara profesional, proses tersebut menggeser posisi guru dari penerima materi menjadi perancang pembelajaran yang aktif dan kontekstual.

Temuan ini konsisten dengan Astuti *et al.* (2024) dan Budiono *et al.* (2023), yang menunjukkan bahwa pelatihan berbasis praktik dalam penyusunan P5 dapat meningkatkan kesiapan guru. Temuan Alim *et al.* (2024) juga memperlihatkan bahwa pemberdayaan guru melalui pengembangan modul berbasis konteks lokal dapat memperkuat keterampilan profesional. Dengan demikian, penelitian ini menunjukkan bahwa efektivitas pelatihan tidak hanya terletak pada materi, tetapi juga pada kemampuan widyaiswara mengembangkan pengalaman belajar yang aplikatif.

Perubahan tersebut kemudian berimplikasi pada pola interaksi guru dan siswa. Salah satu siswa menyatakan: *"Sekarang guru lebih sering mengajak kami berdiskusi tentang perbedaan dan menghargai pendapat teman."* (Wawancara, Siswa)

Kutipan tersebut memperlihatkan bahwa perubahan yang terjadi pada tingkat pelatihan dan kompetensi guru mulai terlihat pada tingkat praktik pembelajaran. Temuan ini sejalan dengan Lestari *et al.* (2023) dan Saputro (2024), yang menunjukkan bahwa penguatan karakter melalui P5 membutuhkan aktivitas pembelajaran yang memungkinkan peserta didik mengalami dan mempraktikkan nilai karakter. Dalam penelitian ini, widyaiswara berkontribusi pada terciptanya kondisi tersebut melalui peningkatan kapasitas guru dan pendampingan implementasi.

Secara keseluruhan, peran widyaiswara dalam penelitian ini dapat dikategorikan ke dalam empat fungsi utama. Pertama, fasilitator integrasi nilai, yaitu menghubungkan kesadaran multikultural dengan nilai-nilai Pancasila. Kedua, pengembang kompetensi profesional guru, yaitu meningkatkan kemampuan guru dalam merancang pembelajaran dan P5 berbasis keberagaman. Ketiga, mediator transformasi pedagogis, yaitu membantu guru menerjemahkan konsep ke dalam praktik pembelajaran. Keempat, penguat budaya sekolah inklusif, yaitu mendorong perubahan pola interaksi dan praktik sekolah agar lebih terbuka terhadap keberagaman.

Konseptualisasi tersebut menunjukkan bahwa widyaiswara bukan sekadar pelaksana pelatihan, tetapi merupakan aktor strategis dalam rantai transformasi pendidikan. Posisi ini memperluas temuan penelitian sebelumnya yang lebih banyak menempatkan guru sebagai aktor utama penguatan Profil Pelajar Pancasila. Dalam penelitian ini, widyaiswara ditempatkan sebagai aktor penguat kapasitas guru yang memungkinkan transformasi tersebut terjadi secara lebih sistematis.

3.6 Implikasi Teoritis dan Model Implementatif bagi Institusi Pendidikan

Integrasi hasil kuantitatif dan kualitatif menghasilkan model implementatif yang menempatkan widyaiswara sebagai penghubung antara pengembangan profesional guru dan transformasi praktik pembelajaran. Model tersebut terdiri atas empat komponen utama, yaitu pelatihan reflektif, transformasi kompetensi guru, implementasi pembelajaran multikultural, dan penguatan budaya sekolah.

Pada tahap pertama, widyaiswara memfasilitasi pelatihan yang membangun kesadaran peserta mengenai keberagaman dan hubungannya dengan nilai Pancasila. Tahap kedua ditandai dengan transformasi kompetensi guru melalui refleksi, diskusi, studi kasus, dan praktik penyusunan pembelajaran. Tahap ketiga berupa penerapan nilai multikultural melalui pembelajaran dan P5. Tahap keempat adalah penguatan budaya sekolah melalui perubahan pola interaksi guru dan siswa serta peningkatan praktik inklusif.

Model tersebut memperkuat temuan Alim *et al.* (2024), Damanik *et al.* (2025), dan Setiawati dan Rosyidah (2023) mengenai pentingnya pemberdayaan dan pendampingan guru secara berkelanjutan. Model ini juga sejalan dengan Hamriani dan Sudirman (2023), Solichah dan Susilawati (2023), serta Budiman *et al.* (2024) yang menunjukkan bahwa penguatan Profil Pelajar Pancasila membutuhkan strategi implementasi yang kontekstual di tingkat sekolah.

Kontribusi utama penelitian ini terletak pada penempatan widyaiswara sebagai penggerak awal dalam rantai transformasi tersebut. Dengan demikian, penguatan Profil Pelajar Pancasila tidak hanya dipahami sebagai

persoalan implementasi kurikulum di kelas, tetapi juga sebagai proses pengembangan kapasitas profesional yang membutuhkan fasilitasi, refleksi, dan pendampingan.

Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa pelatihan kesadaran multikultural memberikan kontribusi terhadap perubahan pemahaman, praktik pembelajaran, dan pola interaksi sosial peserta. Namun, efektivitas program tidak cukup dinilai berdasarkan peningkatan skor pre-test dan post-test. Data kuantitatif perlu dibaca bersama dengan perubahan praktik yang ditemukan melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi.

Implikasi praktis penelitian menunjukkan bahwa program pengembangan kompetensi guru dan widyaaiswara perlu dirancang secara kontekstual, reflektif, berbasis praktik, dan disertai pendampingan pascapelatihan. Pendekatan tersebut memungkinkan nilai multikultural dan Profil Pelajar Pancasila tidak berhenti sebagai materi normatif, tetapi berkembang menjadi praktik pendidikan yang hidup dalam pembelajaran dan budaya sekolah. Dalam kerangka tersebut, widyaaiswara memiliki posisi strategis sebagai aktor yang menjembatani kebijakan pendidikan, pengembangan profesional guru, dan transformasi budaya sekolah yang inklusif.

4 Kesimpulan & Rekomendasi

4.1. Kesimpulan

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis implementasi Program Pelatihan Kesadaran Multikultural bagi guru dan siswa dalam penguatan Profil Pelajar Pancasila serta mengkaji peran strategis widyaaiswara dalam proses tersebut. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pelatihan kesadaran multikultural berkontribusi terhadap peningkatan pemahaman peserta mengenai hubungan antara keberagaman dan nilai-nilai Profil Pelajar Pancasila, terutama dimensi Berkebhinekaan Global, Gotong Royong, dan Berakhlak Mulia. Peningkatan tersebut tercermin dalam perubahan pemahaman peserta dari pendekatan yang cenderung tekstual menuju pemaknaan yang lebih reflektif dan aplikatif terhadap nilai multikultural dan Pancasila. Temuan kualitatif juga menunjukkan bahwa guru mulai mengintegrasikan isu keberagaman ke dalam pembelajaran, merancang Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) berbasis keberagaman, serta mengembangkan aktivitas sekolah yang mendorong interaksi inklusif. Dalam proses tersebut, widyaaiswara berperan sebagai fasilitator integrasi nilai, pengembang kompetensi profesional guru, mediator transformasi praktik pembelajaran, dan penggerak budaya sekolah inklusif. *Novelty* penelitian ini terletak pada konseptualisasi peran widyaaiswara sebagai penghubung antara pelatihan kesadaran multikultural, transformasi kompetensi guru, implementasi pembelajaran, dan penguatan budaya sekolah dalam kerangka Profil Pelajar Pancasila. Dengan demikian, pelatihan kesadaran multikultural tidak hanya dipahami sebagai kegiatan peningkatan pengetahuan, tetapi sebagai mekanisme pengembangan profesional yang dapat mendorong perubahan praktik pembelajaran dan interaksi sosial di sekolah. Temuan ini memperkuat dan memperluas kajian pendidikan multikultural dan pendidikan karakter berbasis Pancasila dengan menunjukkan pentingnya fasilitasi profesional yang sistematis, reflektif, kontekstual, dan berkelanjutan.

4.2. Rekomendasi

Berdasarkan temuan penelitian, implementasi Pelatihan Kesadaran Multikultural perlu diarahkan menjadi program pengembangan kompetensi berkelanjutan, bukan kegiatan workshop satu kali. Pada tingkat kelembagaan, program dapat dikembangkan melalui Balai Besar/Balai Guru dan Tenaga Kependidikan (BB/BGTK), Pusat Pengembangan dan Pemberdayaan Pendidik dan Tenaga Kependidikan (P4TK), atau lembaga pelatihan guru yang berada di bawah koordinasi Kementerian Pendidikan Dasar dan Menengah, dengan melibatkan widyaaiswara yang memiliki kompetensi dalam pendidikan multikultural, pendidikan karakter, dan implementasi Profil Pelajar Pancasila. Untuk menjaga keberlanjutan implementasi, pelatihan idealnya dilaksanakan dalam skema 12 minggu, yang terdiri atas pelatihan intensif selama 3 hari, praktik implementasi di sekolah selama 8 minggu, dan 1 minggu evaluasi serta refleksi akhir. Pelatihan intensif dapat difokuskan pada pemahaman kesadaran multikultural, integrasi nilai Pancasila, strategi pembelajaran inklusif, penyusunan perangkat pembelajaran, dan perancangan P5 berbasis keberagaman. Pada tahap tindak lanjut, widyaaiswara atau mentor yang ditunjuk perlu melakukan pendampingan minimal dua kali dalam satu bulan selama masa implementasi. Aktivitas pendampingan mencakup observasi pembelajaran, klinik penyusunan atau revisi modul ajar dan proyek P5, diskusi kasus keberagaman di kelas, refleksi praktik guru, serta pemberian umpan balik terhadap implementasi. Setiap guru peserta juga perlu menghasilkan minimal satu perangkat pembelajaran atau proyek P5 berbasis keberagaman dan menerapkannya di kelas. Hasil implementasi didokumentasikan dalam bentuk jurnal refleksi guru, perangkat pembelajaran, hasil kerja siswa, dan dokumentasi kegiatan sekolah. Pada tingkat sekolah, kepala sekolah dan tim pengembang sekolah perlu membentuk tim tindak lanjut kesadaran multikultural yang bertugas mengintegrasikan hasil pelatihan ke dalam program sekolah, kegiatan P5, komunitas belajar, dan budaya sekolah. Monitoring dilakukan secara berkala pada bulan ke-1, ke-2, dan ke-3 setelah pelatihan dengan indikator yang mencakup perubahan pemahaman guru, kualitas perangkat pembelajaran, keterlaksanaan

proyek P5, keterlibatan siswa, serta perubahan pola interaksi yang mencerminkan toleransi, kolaborasi, penghargaan terhadap perbedaan, dan inklusivitas. Evaluasi tidak hanya menggunakan tes pengetahuan, tetapi juga observasi praktik pembelajaran, rubrik sikap siswa, refleksi guru, dan dokumentasi perubahan budaya sekolah. Pada tingkat kebijakan, hasil monitoring dan evaluasi dapat digunakan oleh lembaga penyelenggara pelatihan untuk mengembangkan model pelatihan berjenjang, mulai dari pelatihan dasar kesadaran multikultural, pelatihan lanjutan integrasi nilai multikultural dalam P5, hingga program coaching bagi guru yang berperan sebagai penggerak di sekolah. Penelitian selanjutnya disarankan menguji model tersebut pada jenjang pendidikan, karakteristik wilayah, dan konteks sekolah yang berbeda serta menggunakan desain longitudinal agar keberlanjutan perubahan pemahaman, praktik pembelajaran, dan budaya sekolah dapat diketahui secara lebih kuat.

Ucapan Terimakasih

Penulis menyampaikan terima kasih kepada seluruh guru dan siswa yang telah berpartisipasi aktif dalam penelitian ini serta memberikan data dan pengalaman reflektif selama pelaksanaan program pelatihan. Apresiasi juga disampaikan kepada pihak lembaga penyelenggara pelatihan yang telah memberikan dukungan administratif dan akademik sehingga penelitian ini dapat terlaksana dengan baik.

Daftar Referensi

- Abadi, D., Hidayah, N., & Wahyuni, F. (2024). Pendekatan multikultural dalam layanan bimbingan konseling guna penguatan Profil Pelajar Pancasila dimensi berkebhinekaan global. *G-Couns: Jurnal Bimbingan dan Konseling*, 8(2), 867–879. <https://doi.org/10.31316/gcouns.v8i2.5722>
- Abdillah, F. (2023). Peran kompetensi sosial guru dalam pelaksanaan proyek penguatan Profil Pelajar Pancasila di SD Muhammadiyah 1 Menganti Gresik. *Ibtidaiyyah: Jurnal Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyyah*, 2(3), 208–215. <https://doi.org/10.18860/ijpgmi.v2i3.3265>
- Alim, J., Hermita, N., Putra, Z., Erlisnawati, E., Puspitasari, E., & Sulastio, A. (2024). Pemberdayaan guru sebagai penguatan keterampilan profesional dalam program pembuatan modul proyek berbasis kearifan lokal Melayu Siak. *Journal of Community Engagement Research for Sustainability*, 4(1), 10–17. <https://doi.org/10.31258/cers.4.1.10-17>
- Astuti, A., Ni'mah, N., & Setyawan, D. (2024). Pelatihan penyusunan modul Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) dalam Kurikulum Merdeka. *Bijaksana: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 1(2), 17–21. <https://doi.org/10.33084/bijaksana.v1i2.6400>
- Budiman, M., Listyarini, I., Wardana, M., & Ismanto, H. (2024). Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila di SDN Kalicari 01 Kota Semarang. *Wawasan Pendidikan*, 4(1), 1–8. <https://doi.org/10.26877/wp.v4i1.16456>
- Budiono, A., Yahya, S., Siyono, S., Pratiwi, D., & Ginting, R. (2023). Pelatihan mendesain proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) bagi komite pembelajaran dalam Kurikulum Merdeka. *Bubungan Tinggi: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 5(1), 410. <https://doi.org/10.20527/btjpm.v5i1.7672>
- Damanik, S., Hasibuan, S., Ibrahim, I., Nasution, U., & Damanik, S. (2025). Pendampingan pengembangan modul ajar proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila pada guru Pendidikan Jasmani, Olahraga, dan Kesehatan sekolah menengah pertama Kota Medan. *Jurnal Bina Pengabdian Kepada Masyarakat*, 5(2), 328–336. <https://doi.org/10.55081/jbpkm.v5i2.3610>
- Fahrudin, M., & Patmisari, P. (2023). Proyek kewirausahaan, kearifan lokal, rekayasa dan teknologi dalam penguatan Profil Pelajar Pancasila. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Citra Bakti*, 10(4), 940–953. <https://doi.org/10.38048/jipcb.v10i4.2282>
- Hamriani, H., & Sudirman, S. (2023). Implementasi Kurikulum Merdeka dalam penguatan Profil Pelajar Pancasila di SDN 213 Lagoci. *Jurnal PGSD Unipol*, 1(2), 108–118. <https://doi.org/10.57093/jpgsdunipol.v1i2.17>
- Lestari, T., Saylendra, N., & Nugraha, Y. (2023). Strategi meningkatkan kesadaran moral peserta didik melalui Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila. *DeCive*, 3(8), 265–271. <https://doi.org/10.56393/decive.v3i8.1781>
- Rudiawan, R., & Asmaroini, A. (2022). Peran guru Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan dalam penguatan Profil Pelajar Pancasila di sekolah. *Edupeia*, 6(1), 55–63. <https://doi.org/10.24269/ed.v6i1.1332>
- S., A., Fitri, A., & Simbolon, P. (2023). Pelatihan penyusunan modul ajar P5 (Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila). *Jurnal Penelitian dan Pengabdian Masyarakat Jotika*, 2(2), 42–45. <https://doi.org/10.56445/jppmj.v2i2.85>

- Saputro, A. (2024). Implementasi proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila sebagai upaya penguatan karakter peserta didik di SMP Negeri 1 Wonosari. *Jurnal Integrasi dan Harmoni Inovatif Ilmu-Ilmu Sosial*, 4(8), 5. <https://doi.org/10.17977/um063v4i8p5>
- Setiawati, R., & Rosyidah, H. (2023). Pendampingan penguatan pendidikan karakter sebagai upaya mewujudkan Profil Pelajar Pancasila di SMA Muhammadiyah 2 Kota Magelang. *Losari: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 5(2), 111–115. <https://doi.org/10.53860/losari.v5i2.163>
- Solichah, I., & Susilawati, S. (2023). Strategi implementasi proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila di MTs Almarif 01 Singosarimalang. *Jurnal Manajemen Pendidikan Dasar, Menengah dan Tinggi (JMP-DMT)*, 4(3). <https://doi.org/10.30596/jmp-dmt.v4i3.15162>